



Implementasi Motivasi Literasi Dalam Surah Al-‘Alaq: 1-5 Di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang

Zaglul Fitrian¹, Nailun Najah²

Universitas Islam Negeri Madura, STAI Muafi Sampang

E-mail: aljifoen@gmail.com, nailunnajah2340@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 03, 2025

Revised Mei 05, 2025

Accepted Mei25, 2025

Available online Mei 30, 2025

Kata Kunci:

Literasi, Pembiasaan,
Pengembangan, Pembelajaran.

Keywords:

Literacy, Habituation,
Development, Learning

Abstrak

Dalam al-Quran khususnya Surah *al-‘Alaq*: 1-5 dijelaskan mengenai perintah membaca (literasi). Literasi merupakan simbol yang penting dalam kehidupan manusia, agar manusia memiliki kehidupan yang bermanfaat dan terarah. Perintah membaca dalam al-Quran selaras dan diterapkan di Indonesia dengan perintah literasi yang bertujuan mendongkrak dan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bermartabat dan berilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) atau disebut juga dengan studi lapangan pada civitas lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren. Sebab pesantren sebagai gerbong utama pendidikan Islam di Indonesia yang diharapkan menjadi agen awal untuk membumikan kembali budaya literasi Islam ini. Peneliti menelisik dan menganalisa implementasi motivasi literasi Surah *al-‘Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang dan kesimpulan yang didapat bahwa kegiatan literasi telah diterapkan di lembaga tersebut melalui tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Abstract

In the Koran, especially Surah al-‘Alaq: 1-5 explained the command to read (literacy). Literacy is an important symbol in human life, so that humans have a useful and purposeful life. The command to read in the Koran is in harmony and applied in Indonesia with literacy orders aimed at boosting and making Indonesian society a dignified and knowledgeable society. This study uses a qualitative approach to the type of field research (field research) or also referred to as field studies at the community of Islamic education institutions, namely pesantren. Because pesantren as the main carriage of Islamic education in Indonesia is expected to be the initial agent to re-emerge the culture of Islamic literacy. The researcher investigated and analyzed the implementation literacy motivation of Surah al-‘Alaq: 1-5 at the Nazhatut Thullab Islamic Boarding School and the conclusion that the literacy activities had been applied in the institution through three stages: the habituation stage, the development phase and the learning stage.

PENDAHULUAN

Sejak awal, Islam menempatkan budaya literasi pada posisi yang urgen. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan turunnya ayat al-Qur'an pertama, yaitu surah *al-'Alaq* ayat 1-5, yang secara substansi mengandung pesan yang mendalam mengenai pentingnya budaya literasi dalam Islam. Budaya literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai budaya baca-tulis. Tentu, yang dimaksud budaya baca tulis di sini tidak hanya baca tulis secara literal, namun lebih jauh hal tersebut berkaitan dengan budaya membaca, mengolah dan menulis buku atau data.

Al-Qur'an beberapa kali mengisyaratkan betapa pentingnya budaya literasi dalam banyak ayat. Jika melihat ke dalam al-Qur'an, terdapat tiga kata yang secara langsung menunjuk kepada arti membaca, yaitu *قرأ* (*qara a*), *تلاوة* (*tilawah*) dan *ترتيلًا* (*tartila*). Adapun kata *qara a* dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 87 kali dan tersebar dalam 41 surat al-Qur'an.¹ Sedangkan kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali.² Sementara kata *tartila* hanya diulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an. Namun karena penelitian kali ini hanya membahas mengenai Surah *al-'Alaq*: 1-5, maka penulis hanya akan secara khusus menjelaskan secara detail mengenai kata *qara a*.

Kata *اقرأ* (*iqra*) terambil dari kata *قرأ* (*qara a*) yang pada mulanya bermakna menghimpun. Apabila kata tersebut dirangkai dengan kata yang lain maka akan bermakna membaca. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu pada kamus banyak ditemukan ragam makna yang yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.³

Adapun mengenai penafsiran Surah *al-'Alaq*: 1-5, dijelaskan dalam kitab *Shafwat at-Tafasir* bahwa ayat ini merupakan *khitab* Allah yang ditampakkan pertama kali dalam wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu yang pertama kali turun dengan tujuan agar membaca (melek aksara).⁴ Tujuan dari ayat ini berindikasi sebagai ajakan untuk membaca, menulis dan belajar, karena semua kegiatan tersebut adalah syiar-syiar agama Islam. Sedangkan, dalam kitab tafsir *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* dijelaskan bahwa hendaklah manusia itu memikirkan apa yang telah Allah jadikan di muka bumi ini seraya dengan mengucapkan rasa bersyukur. Akan tetapi pada kitab ini maksud dari membaca itu lebih ditekankan pada objek membaca yaitu al-Quran.⁵

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.⁶ Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*, (Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), 539-540.

² Ibid, 760-761.

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. Ke-6. Vol. 15. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 392

⁴ Melek aksara juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern, kemudian kata ini diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3 diterbitkan pada tahun 2005 oleh Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka

⁵ Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz 22 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006), 376.

⁶ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global* (Jakarta: Diadit Media, 2010), 111



buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan *mindset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.⁷

Dalam makna literasi sangat luas jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang perintah membaca, akan tetapi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang, makna tersebut tidak hanya membaca, akan tetapi lebih luas dari membaca. Dalam ayat tersebut lebih relevan jika dimaknai dengan makna literasi, dikarenakan kebutuhan dan kemajuan zaman akan makna yang harus sesuai dengan keadaan.

Pada fakta historis yang tersaji, pencapaian kemajuan umat muslim, terutama dalam hal intelektualitas tersebut salah satu faktor terbesarnya adalah karena kecemerlangan umat muslim dalam dunia literasi. Bukti konkritnya, terdapat banyak sekali perpustakaan, lembaga pendidikan, toko buku, istana hingga rumah-rumah umat muslim dipenuhi oleh buku-buku lintas bidang studi. Al-Thabari, Imam Bukhari, al-Shafi'i, al-Ghazali, Ibn Rusyd adalah sederet nama penulis-penulis muslim yang hingga kini dampak pemikirannya masih terasa aktual di masyarakat.

Namun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa fakta riil menunjukkan, bahwa budaya literasi yang dulu pernah teraplikasi dengan sangat baik di kehidupan masyarakat muslim, perlahan mulai mengikis. Oleh karena itu, maka penting untuk menggerakkan kembali budaya literasi di kalangan umat muslim dengan menggunakan falsafah *iqra'* pada surat *al-'Alaq* ayat 1 sebagai *starting point*.

Lebih jauh, penelitian ini akan menelisik dan menganalisa mengenai implementasi dari falsafah *iqra'* tersebut pada civitas lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren. Mengapa pesantren? Sebab pesantren sebagai gerbong utama pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan menjadi agen awal untuk membumikan kembali budaya literasi Islam ini.

Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba untuk mengambil obyek penelitian Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Hal ini berkenaan dengan eksistensinya sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) atau disebut juga dengan studi lapangan dengan lokus penelitian di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Desa Prajjan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, Sumber-sumber data dalam penelitian ini berasal dari fakta empiris yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

Sumber data primer berupa data utama atau data-data yang relevan yang menjadi acuan pokok untuk melakukan penelitian berupa wawancara beberapa informan yang terdiri dari para guru, santri dan petugas perpustakaan. Selain itu menggunakan data sekunder berupa sumber pustaka yang berasal dari buku, kitab atau artikel yang ada kaitannya dengan motivasi literasi dalam Surah *al-'Alaq* ayat 1-5.

⁷ Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), 182.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu posisi peneliti hanya sebagai pengamat terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga pesantren yang terdiri dari para santri, para ustadz dan ustadzah serta pembina di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) agar peneliti bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diajak wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data atau bukti tertulis yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa struktur pembina pondok dan foto penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang ada. Analisis data tersebut dilakukan saat proses pencarian data dan sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Motivasi Literasi Surah *al-'Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang

Dalam Surah *al-'Alaq* ayat 1-5 mengisyaratkan motivasi sekaligus kewajiban bagi umat Islam untuk menuntut ilmu yang dalam penerapannya direalisasikan dengan kegiatan literasi (membaca dan menulis). Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang yang merupakan lembaga pendidikan Islam sangat memperhatikan budaya literasi ini. Peneliti melihat realita di lapangan dan mengumpulkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, di antaranya Syarifuddin Hidayatullah, Lc. yang menyatakan:

“Dalam meningkatkan budaya literasi, pembina selalu memberi motivasi dan menyampaikan kepada santri bagaimana tantangan yang akan mereka hadapi diluar nanti, bahwa tidak cukup belajar agama saja tanpa dilengkapi dengan pengetahuan umum dan perkembangan teknologi terkini. Karena pengetahuan agamapun tidak akan berkembang tanpa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, namun kita pun akan goyah menghadapi tantangan zaman tanpa pondasi agama yang kuat”.⁸

Dipetik dari wawancara di atas bahwa kegiatan literasi tentunya akan bermanfaat bagi para santri guna mengembangkan kemampuan intelektualitas diri dan menambah pengetahuan mereka selain ilmu yang mereka dapatkan di dalam kelas. Motivasi literasi yang diajarkan dalam agama perlu disampaikan secara rutin dan ditanamkan pada diri santri.

Peran para ustadz dan ustadzah dalam memotivasi para santri sangatlah penting, terutama dalam menanamkan kesadaran pentingnya literasi. Hal ini diungkapkan oleh Nurul Faizah dalam wawancaranya:

“Saya sebagai salah satu pembina di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, kami para pembina selalu memotivasi para santri dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka akan pentingnya membaca serta manfaat membaca”⁹

⁸ Syarifuddin Hidayatullah, Lc, Pembina Pondok Putra, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

⁹ Nurul Faizah, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).



Tidak jauh berbeda seperti diungkapkan oleh Moh. Su'ud, S.Pd tentang beberapa kegiatan yang mendukung budaya literasi menulis. Beliau menyatakan:

“Untuk memberikan motivasi kepada santri, pembina melaksanakan beberapa kegiatan baik dalam upaya mengasah keterampilan menulis maupun kegiatan tindaklanjut. Salah satunya misalnya dengan mengadakan pelatihan atau simposium dengan narasumber yang berkompeten dalam bidang menulis termasuk juga dalam bidang karya sastra”¹⁰

Dari pernyataan di atas kita pahami bahwa membekali diri dengan berbagai macam ilmu melalui kegiatan literasi adalah hal yang perlu diterapkan oleh diri para santri Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang, bahkan menjadi harus dijadikan sebagai kebiasaan dalam sehari-sehari, sehingga tercermin bahwa aktifitas santri selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terutama kegiatan gemar membaca dan menulis.

Motivasi literasi yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang berpengaruh pada semakin meningkatnya kegiatan gemar membaca. Selain itu pelaksanaan kegiatan literasi bagi para santri ini terealisasi dan terprogram pada waktu-waktu tertentu. Program baca kitab “sorogan” pada hakikatnya merupakan salah satu kegiatan literasi dalam upaya melatih kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab berbahasa arab, bahkan mengambil intisari dari bacaannya. Hal ini diutarakan oleh Moh. Holil, Lc dengan menyatakan:

“Kegiatan literasi terutama membaca itu kami wajibkan setiap hari mulai dari membaca kitab (sorogan) maupun buku-buku umum lainnya. Tempat membaca bisa dilakukan di mana saja. Di perpustakaan, di asrama atau di kelas. Setiap pembina mengontrol kegiatan ini dan mewajibkan para santri untuk membuat ringkasan dari apa yang mereka baca di buku. Setiap seminggu sekali mereka harus menyetorkannya ke pembina”.¹¹

Demikian pula Syarifuddin Hidayatullah, Lc dalam wawancaranya mengatakan hal senada: “Salah satu kewajiban santri dalam meningkatkan budaya literasi di bidang keagamaan dengan adanya program *sorogan/lalaran* kitab. Juga baca al-Qur'an yang terjadwal secara rutin di pagi dan malam hari wajib diikuti oleh para santri”.¹²

Adapun kewajiban santri untuk menyetor ringkasan bacaan dan rangkuman isi buku diperoleh dari pernyataan dua orang santri sebagai berikut:

Pernyataan santri pertama yaitu:

“Kita diharuskan membaca setiap hari, Pak. Terus harus meringkas dan menyetorkan hasil ringkasan kita ke Pembina. Dan itu menjadi kebiasaan kita sehari-hari dan kita sangat senang karena banyak ilmu yang kami dapatkan dari membaca”.¹³

Pernyataan santri kedua yaitu:

¹⁰ Moh. Su'ud, S.Pd, Pembina Pondok Putra, Wawancara langsung (11 Mei 2019).

¹¹ Moh. Holil, Lc., Pembina Pondok Putra, Wawancara langsung (11 Mei 2019).

¹² Syarifuddin Hidayatullah, Lc, Pembina Pondok Putra, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

¹³ Imam Hanafi, Santri Kelas XI MA, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

“Setelah kami selesai membaca buku, kakak pembina mewajibkan kami untuk merangkum dan meringkas bacaan kami. Lalu disetorkan seminggu sekali. Saya senang karena selain dapat ilmu, saya bisa melatih diri saya untuk bisa menulis”.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab langsung dikoordinir oleh Biro I Bag. Kepondokan yaitu Moh. Sholeh Hoddin, M.Pd.I yang bertugas mengawasi sekaligus penggerak utama jalannya kegiatan literasi. Beliau menyebutkan:

“Kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab adalah kegiatan urgen yang kita terapkan bagi para santri. Mereka diwajibkan membaca bahkan menulis hasil bacaan mereka dalam bentuk ringkasan. Saya sering memotivasi para santri agar mereka gemar membaca, di samping saya selalu mengingatkan para ustadz dan para ustadzah memotivasi mereka. Setiap pembina saya anjurkan membuat jadwal membaca ke perpustakaan bagi para santri. Untuk santri putri, perpustakaan di buka pagi jam 07:30 sampai sore jam 15:00, sedangkan untuk santri putra dibuka dari jam 15:00 sore sampai jam 21:00 malam”.¹⁵

Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa perpustakaan sekolah menjadi media pendukung utama sebab di dalam perpustakaan terdapat berbagai sumber ilmu serta informasi yang bisa dengan mudah didapat oleh para santri yaitu dengan membaca koleksi buku-buku yang ada. Tentunya dalam mengoptimalkan sarana perpustakaan dan buku-buku yang ada peran pengaturan waktu membaca di perpustakaan dan mewajibkan santri untuk menulis apa yang mereka baca sangatlah mendukung kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab ini.

Kegiatan membaca berjalan seiring dengan kegiatan menulis dan berlangsung aktif di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Para santri memiliki motivasi tinggi dan antusias melakukan kegiatan tulis-menulis dan menghasilkan karya, baik dalam bentuk artikel, cerpen dan karya-karya ilmiah maupun sastra lainnya. Salah seorang pembina putri, Nur Azizah, S.E menyebutkan:

“Di sini ada unit kegiatan jurnalistik yang mewajibkan para santri untuk menghasilkan karya ilmiah setiap dua minggu. Ada juga unit kegiatan sastra yang mewajibkan santri menulis karya sastra satu minggu satu kali. Lalu dipublikasikan. Bahkan dalam kegiatan OSIS satu bulan satu kali siswa diwajibkan mengumpulkan karya tulis yang dihasilkan dari kegiatan membaca mereka”.¹⁶

Hal senada juga diutarakan oleh Jamilatus Sholehah dalam wawancaranya:

“Budaya literasi di P.P Nazhatut Thullab pada saat ini sangatlah berkembang, karna ada organisasi sanggar SKETSA NATA yang menuntut santri Nazhatut Thullab untuk membuat karya mereka sendiri seperti puisi dan pantun. Bagi seluruh santri Nazhatut Thullab harus mengumpulkan karyanya setiap 2 minggu 1 kali.”¹⁷

Selain dipublikasikan di beberapa jurnal dan tabloid Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, *reward* atau penghargaan juga diberikan bagi karya tulis terbaik Penghargaan tersebut diberikan dalam bentuk publikasi di mading, media cetak pondok maupun berupa hadiah buku, sertifikat

¹⁴ Mukarromah, Santri Kelas XII MA, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

¹⁵ Muh. Sholeh Hoddin, M.Pd.I, Kabirol 1 Bag. Kepondokan, Wawancara Langsung (08 Mei 2019).

¹⁶ Nur Azizah, S.E, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).

¹⁷ Jamilatus Sholehah, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).



bahkan tour gratis “Ziarah 5 Wali”, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa pembina seperti Muh. Sholeh Hoddin, M.Pd.I, Nurul Faizah dan Jamilatus Sholehah tentang hal ini:

“Karya-karya terbaik santri diberikan feedback berupa *reward*, misalnya dengan mempublikasikan karya tersebut dalam majalah dinding atau dalam website pondok pesantren”.¹⁸

“Hasil tulisannya akan dimuat di mading untuk organisasi sanggar dan akan dimuat di Majalah Al-Allam yang diterbitkan satu tahun satu kali untuk organisasi jurnalis. Terkadang juga dari pihak pengurus organisasi tersebut mengadakan lomba karya tulis ilmiah dan memberikan *reward* bagi pemenangnya”.¹⁹

“Salah satu cara kami memberi motivasi pada santri dalam hal literasi yaitu dari pihak pondok memberikan *reward* berupa ziarah 5 wali buku, piala dan sertifikat bagi anak yang berprestasi dalam hal tulis-menulis. Untuk itu harus terus membangun *himmah* santri dalam menulis”.²⁰

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang yang terlaksana ini sudah sampai kepada tahap pembelajaran, mengingat pada prinsipnya kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sama dengan tahap pengembangan dalam implementasi program-programnya

2. Dampak Implementasi Motivasi Literasi Surah *al-‘Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang

Motivasi literasi yang ditanamkan para pendidik dan pembina di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang memberi dampak positif tumbuhnya minat literasi pada diri santri. Selain berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca santri, namun juga meningkatkan kemampuan menulis santri. Peningkatan kemampuan menulis santri tersebut berhubungan dengan semakin banyaknya pengetahuan, wawasan dan informasi yang diperoleh mereka terutama melalui kegiatan membaca. Hal ini disampaikan oleh Syarifuddin Hidayatullah, Lc.:

“Dengan seringnya motivasi-motivasi yang diberikan dan juga dengan inovasi yang ada di pondok, santri mulai tergerak untuk meningkatkan budaya membaca, terutama dalam satu tahun terakhir. Di asrama putra sangat terlihat perbedaannya yang begitu signifikan terkait minat baca santri yang lambat laun juga diikuti dengan minat menulis”.²¹

Kegemaran dan minat para santri untuk yang mengunjungi perpustakaan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Dimulai dengan adanya kewajiban santri untuk mencari referensi dan rujukan sebagai bahan penyelesaian tugas yang diberikan para ustadz dan ustadzah, hingga

¹⁸ Muh. Sholeh Hoddin, M.Pd.I, Kabirol 1 Bag. Kepondokan, Wawancara Langsung (08 Mei 2019).

¹⁹ Nurul Faizah, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).

²⁰ Jamilatus Sholehah, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).

²¹ Syarifuddin Hidayatullah, Lc, Pembina Pondok Putra, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

akhirnya mereka betah duduk berlama-lama sambil membaca buku-buku lain guna menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Junaidi mengatakan dalam wawancaranya:

“Adanya kegiatan-kegiatan motivasi memberikan dampak yang positif terhadap budaya literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab. Para santri menjadi lebih aktif mengunjungi perpustakaan, selain itu produktifitas karya santri dalam tulisan juga bertambah. Hal ini juga berkat ada dukungan yang positif dari Biro Kepondokan yang sering melaksanakan lomba literasi dengan memberikan *reward* terhadap santri yang memiliki karya terbaik”.²²

Dampak dari kegiatan literasi ini menjadikan santri produktif dengan menciptakan karya tulis, menjadi santri yang kritis dengan memiliki ide dan gagasan cemerlang serta berwawasan luas, sebagaimana yang dipahami dari hasil wawancara dengan Jamilatus Sholehah:

“Santri bisa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari yang diajarkan di kelas, bisa kita dapat lebih banyak dengan cara banyak membaca dan mengembangkannya dengan bentuk karya ilmiah dari apa yang diketahuinya. Bahkan dengan membaca, santri mempunyai cara berfikir yang lebih kritis dalam menghadapi tantangan dunia di luar pondok ketika lulus nanti”.²³

Dari uraian di atas, peneliti melihat motivasi literasi yang terus ditanamkan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang melahirkan kesadaran santri akan pentingnya budaya literasi dan peningkatan kualitas intelektualitas santri semakin terlihat seiring kemahiran dalam hal menulis yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan.

Pembahasan

1. Implementasi Motivasi Literasi Surah *al-'Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang

Implementasi motivasi literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang, seperti yang peneliti amati langsung di lapangan ataupun dengan menganalisa hasil wawancara dari berbagai pihak, maka kegiatan literasi yang terlaksana ini sudah sampai kepada tahap pembelajaran. Mengingat pada prinsipnya kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sama dengan tahap pengembangan.

Motivasi literasi yang diajarkan agama terutama dalam Surah *al-'Alaq*: 1-5 perlu disampaikan secara rutin dan ditanamkan pada diri santri, sehingga tumbuhnya kesadaran para santri menjadi poin penting terlaksananya kegiatan literasi yang baik dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang literat. Kegiatan literasi tentunya akan bermanfaat bagi para santri guna mengembangkan kemampuan intelektualitas diri dan menambah pengetahuan mereka selain ilmu yang mereka dapatkan di dalam kelas.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang langsung dikoordinir oleh Biro I Bag. Kepondokan yaitu Moh. Sholeh Hodidin, M.Pd.I yang bertugas mengawasi sekaligus penggerak utama jalannya kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah menjadi media pendukung utama sebab di dalam perpustakaan terdapat berbagai sumber ilmu serta informasi yang bisa dengan mudah didapat oleh para santri. Tentu saja pada tahap pembiasaan kegiatan literasi yang diterapkan melalui kewajiban santri untuk datang ke perpustakaan pada waktu-waktu tertentu, budaya literasi telah meningkat ke tahap pengembangan bahkan ke tahap

²² Junaidi, Petugas Perpustakaan Pondok, Wawancara Langsung (11 Mei 2019).

²³ Jamilatus Sholehah, Pembina Pondok Putri, Wawancara Langsung (14 Mei 2019).



pembelajaran. Ketiga tahapan ini terealisasi dengan baik di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang.

Dalam pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran kegiatan literasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang ini memberikan banyak pengetahuan dan pemahaman intelektualitas santri, sehingga motivasi mereka berlanjut pada kegemaran menulis yang semakin hari semakin terasah dengan baik, sehingga para santri mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab yang berjalan tidak hanya membaca, namun menulis. Setiap santri diwajibkan untuk menulis minimal mampu menghasilkan satu karya tulis dalam setiap dua minggu dan selanjutnya dipublikasikan dalam jurnal. Selain dipublikasikan di beberapa jurnal dan tabloid Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, *reward* atau penghargaan juga diberikan bagi karya tulis terbaik. Tentunya hal ini mendorong para santri agar terus menulis untuk menghasilkan karya dan motivasi minat membaca mereka terjaga dengan baik bahkan meningkat dari tahun ke tahun.

2. Dampak Implementasi Motivasi Literasi Surah *al-'Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang.

Secara umum motivasi literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang memberi dampak signifikan pada diri santri. Kegiatan literasi berakibat pada peningkatan intelektualitas dan wawasan santri serta kemampuan membaca dan menulis meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan ini bukan sepenuhnya berangkat dari kesadaran santri akan pentingnya budaya literasi, namun juga motivasi dari para ustadz dan ustadzah, tenaga pendidik dan para pembina di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab. Hal tersebut terlihat dari semakin meningkatnya antusiasme santri dalam meminjam buku baik kepada pembina maupun di perpustakaan, meskipun buku-buku yang dipinjam masih di dominasi buku-buku pelajaran, cerpen, novel dan manajemen diri. Meskipun demikian sejauh ini telah menjadi sebuah jawaban mengenai pencapaian berikutnya dan bukti tersebut dapat kita ketahui dari dampak atau hasil yang dicapai melalui implementasi motivasi literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang ini.

Segala aktifitas dalam literasi membuat para santri menjadi lebih aktif dalam mengikuti semua materi pelajaran yang diajarkan dan menjadi mudah dipahami, di samping santri juga termotivasi untuk rajin membaca sehingga mudah dalam menemukan informasi mengenai materi pelajaran dan mengembangkan wawasan keilmuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab V, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Implementasi motivasi literasi Surah *al-'Alaq*: 1-5 di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang sampai kepada tiga tahap yaitu: tahap *pembiasaan* yaitu: menumbuhkan minat baca, tahap *pengembangan* yaitu: santri menganalisis atau menarasikan kembali isi buku

yang telah mereka baca atau mendiskusikannya, tahap *pembelajaran* yaitu: menanggapi teks buku-buku bacaan pengayaan dan buku-buku pelajaran.

- b. Kegiatan literasi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang memotivasi para santri agar terus memiliki semangat untuk gemar membaca dan menulis serta menghasilkan karya tulis, sehingga menjadi pribadi yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfahani (al), al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaadzi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.
- Baqi (al), Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.
- Dharma, Satria. *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Ferguson, Brian. *Information Literacy, A Primer for Teachers, Librarians and Other Informed People*. Tt: 23 Desember 2016.
- Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hayat, Bahrul. Hayat. Yusuf, Suhendra. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ma'mur, Lizamudin. *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*. Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet Ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Musthafa. *Tafsir Mudhu'i Li Suwa al-Quran al-Karim*. Juz 9. Lebanon: Jami'ah as-Syariqah, 2010.
- Nasional, Perpustakaan. *Standar Nasional Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011.
- Qurthubi (al), Ahmad Ibn Abi Bakr. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Juz 22. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Razi (al), Fakhr al-Din, *Tafsir Fakhr al-Razi*. Juz 32. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Salim, Peter. Salim, Yenni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. Ke-6. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, t.t.